

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi memberi manfaat berharga bagi kehidupan manusia, menghemat waktu misalnya, dengan adanya teknologi komunikasi kita bisa berkomunikasi dengan teman, family, *partner* dengan cepat walaupun jarak kita jauh.

Tetapi, selain membawa manfaat berharga, teknologi komunikasi juga membawa *madharat* yang tidak kalah hebatnya. Salah satu diantaranya, adalah merosotnya nilai-nilai kemanusiaan, merosotnya akhlak, degradasi moral, kenakalan remaja yang semakin merajalela. Dengan perkembangan zaman, perkembangan teknologi komunikasi, otomatis memunculkan tuntutan perubahan social dan problematika modernitas.

Perubahan social ini muncul dengan sendirinya, sehingga kita harus hidup dengan menyesuaikan zaman dimana kita hidup. Di zaman ini, hampir semuanya memanfaatkan teknologi. Komunikasi misalnya, dapat dijangkau melalui hp, facebook, dan media social lainnya. Bisa kita bayangkan, kalau kita hidup di zaman ini, kita masih berkomunikasi dengan datang langsung menemui objek kita, berapa lama waktu yang kita

butuhkan untuk menjangkaunya, padahal dengan teknologi komunikasi, kita dapat menjangkaunya dengan waktu yang super singkat.

Begitu pula dengan problematika modernitas, problem-problem ini muncul seiring dengan kemodernan zaman. Banyak sekali problem yang ditimbulkan dari perkembangan zaman. Salah satunya, proyeksi masa depan peradaban manusia adalah ingin mendapatkan kepastian dan kenyataan hidup yang lebih baik dari sekarang ini. Di satu sisi manusia ingin memperoleh kepastian hidup dan kehidupannya, tetapi di sisi lain perkembangan zaman (global) justru menggiring mereka ke arah *alienasi* (suatu keadaan manusia yang asing dari kesejatian diri dan lingkungannya)<sup>1</sup>. Salah satu bentuk *alienasi* bisa dilihat dari cara berpakaian anak muda zaman sekarang, itu jauh dari kesejatian dirinya sebagai kholifah fil ardh dan jauh dari kesejatian lingkungannya, yakni orang Indonesia, khususnya *wong jowo*.

Problematika modernitas yang lain adalah adanya dikotomi ilmu, yakni antara ilmu umum dan ilmu agama. Perbedaan ini berangkat karena sumber dan garapan yang berbeda. Ilmu agama bersumber dari kepercayaan, sedangkan ilmu umum (*science*) bersumber dari keraguan<sup>2</sup>. Adanya dikotomi ilmu ini menjadikan *image* bahwa ilmu agama dan ilmu umum itu sangat berbeda sekali. Ilmu agama adalah illmu akhirat, sedangkan ilmu umum adalah illmu untuk mencapai kebahagiaan dunia. Ilmu agama menjadi illmu yang dinomorduakan. Hal ini dapat kita lihat

---

<sup>1</sup> Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif*, UIN-Maliki Press, Malang, 2011, hal.3.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 21

dengan melihat perbedaan minat siswa dalam mempelajari kedua ilmu tersebut. Ketika siswa mempelajari ilmu umum (*science*), siswa mempunyai antusias yang tinggi. Ketika siswa belajar ilmu agama seperti pendidikan agama Islam (pai), siswa kurang antusias dalam mengikuti kegiatan belajar – mengajar.

Hal ini terjadi bukan hanya di masyarakat, dalam pendidikan pun juga terjadi seperti hal tersebut. Betapa mirisnya, kita sebagai muslim sejati hendaknya melakukan suatu hal yang kiranya dapat memberi dampak positif atau manfaat untuk pendidikan, terutama pendidikan Islam. Dalam lembaga pendidikan, mata pelajaran PAI ataupun mapel yang mempunyai relasi dengan ilmu agama seakan-akan hanya sebagai mapel pelengkap saja. Anggapan ini, ternyata yang menjadi anggapan mayoritas siswa, bahkan menjadi anggapan seorang pendidik yang notabene berpendidikan umum. Kita sebagai muslim sejati harusnya tersentuh dengan hal yang seperti ini.

Factor yang menyebabkan pendidikan agama Islam dinomorduakan adalah sebagai berikut: Pendidikan Agama Islam berorientasi pada masa lampau (*konservatif*), kurangnya profesionalitas seorang pendidik, eksistensi lembaga kurang merespon adanya perkembangan global<sup>3</sup>. Kurangnya profesionalitas seorang pendidik ini, salah satunya penggunaan metode pembelajaran yang monoton, sehingga membuat siswa jenuh, kurang merespon terhadap mapel PAI.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 10,11

Padahal tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tampak dari pernyataan tersebut, *pertama*, pendidikan nasional berakar dari kebudayaan bangsa Indonesia, bangsa yang *religious*. *Kedua*, pendidikan nasional berdasar pada Pancasila dan UUD 1945, berarti bahwa pendidikan nasional juga harus berlandaskan pada keimanan, karena sila pertama dalam Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, sila pertama ini melandasi empat sila setelahnya.

Jelaslah bahwasanya, tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa. Istilah iman dan taqwa ini adalah istilah agama yang langsung diajarkan oleh Allah. Dengan demikian, baik secara formal maupun *konseptual* pendidikan nasional adalah pendidikan yang sarat dengan agama (tauhid). konsekuensinya, seharusnya berbagai upaya pendidikan dalam bentuk bimbingan, pengajaran atau latihan ditujukan untuk menyiapkan peserta didik yang mampu berperan di masa yang akan datang dengan tetap menjaga iman dan takwa kepada Allah.

Dalam konteks inilah, peran lembaga Islam sebagai pemasok utama manusia-manusia *skilled*, bertanggung jawab, mengemban amanah kholifah fil ardh. Pendidikan yang selama ini lebih terfokus pada pengayaan keilmuan yang gersang dari nilai-nilai, terutama nilai-nilai agama.<sup>4</sup> Pengintegrasian ilmu ini akan berhasil, jika *pertama*, pengembang kurikulum di tingkat nasional mempunyai komitmen yang tinggi terhadap tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam butir iman dan taqwa. *Kedua*, jika pengembang kurikulum mempunyai kepakaran atau keahlian dalam mengintegrasikan ilmu agama dan sains.

Guru atau dosen merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan. Guru, bukan hanya sebagai pengajar, yang datang kemudian mentransferkan ilmu pengetahuan kepada siswa, setelah selesai pulang tanpa memperhatikan sesuatu yang lebih luhur dari pada itu, yakni guru sebagai pendidik, bertanggung jawab atas sikap, perilaku, akhlak peserta didiknya. Akan tetapi pada kenyataannya, pada umumnya, guru hanya terfokus pada inti mata pelajarannya, tanpa memperhatikan budi pekerti dan moral peserta didik.

Hal ini disebabkan oleh beberapa factor. *Pertama*, pendidik telah biasa berorientasi pada materi pelajaran, bukan pada perubahan perilaku peserta didik. *Kedua*, anggapan bahwa kegiatan ilmiah harus objektif dan terbebas dari nilai-nilai agama. *Ketiga*, adanya kekosongan akan pemahaman integrasi ilmu. Implementasi integrasi ilmu baru akan

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 256

membuahkan hasil jika diadakan *upgrading* pemahaman integrasi ilmu terhadap para guru dan dosen. Implementasi ilmu akan kurang bermakna jika tidak disertai keimanan dan ketaqwaan para pendidik.

Metodologi pengajaran dan pendidikan keilmuan pun harus dilandasi dan dikembangkan atau dicari sumber rujukannya dari kitabullah-metode Qur`ani. Pendidikan keilmuan harus terpadu dengan pendidikan agama. Jangan ada dikotomi diantara keduanya.

Dalam hal ini, penulis mempunyai gagasan untuk menggunakan salah satu prinsip pelaksanaan pendidikan Islam, yakni prinsip integrasi. Fungsi integrasi, kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi. Oleh karena individu itu sendiri merupakan bagian integral dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam rangka pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.<sup>5</sup>

Prinsip integrasi adalah suatu prinsip dimana dalam prinsip ini menintegrasikan antara ilmu agam dan ilmu umum. Prinsip ini meyakini bahwa dunia merupakan *mazro`atul akhirot*, dunia merupakan jembatan menuju akhirot, dunia merupakan lading untuk menggapai akhirot. Kita akan memanen apa yang telah kita tanam, memanen di akhirot, menanam di dunia. Oleh karena itu, antara dunia dan akhirot harus seimbang.

Hal ini sesuai dengan *maqolah, man arodaddunya fa`alaihi bil ilmi-wa man arodal akhirot fa`alaihi bil ilmi-wa man arodahuma fa`alaihi bil`ilmi*. Dapat kita pahami, bahwasanya, cara untuk menggapai antara

---

<sup>5</sup> Ahmadjasminto, *Dasar,prinsip, dan fungsi kurikulum PAI*, (On line), <http://www.wordpress.com/doc/20090411>.

dunia dan akhirat adalah dengan menguasai ilmu, tanpa mendikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum atau sains.

Manusia ditunjuk Allah SWT sebagai kholifah fil ardh, ini mempunyai arti bahwasanya manusia mempunyai amanat yang harus dijalankan sebagai kholifah di bumi., mempunyai tugas untuk memakmurkan, mensejahterakan, memanfaatkan segala ciptaanNya untuk sampai kepada tujuan diciptakannya. Hal ini menunjukkan prinsip integrasi dimana dalam diri seseorang dengan segala yang ada padanya harus diarahkan pada satu arah, yakni kebaikan dalam rangka *ta`abbud ilaAllah*. Oleh karena itu, mempersiapkan diri sebagai muslim yang berintegritas tinggi menjadi peran lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam.

Dalam hal ini, kurikulum 2013 dianggap sebagai salah satu cara untuk mencapai pengintegrasian ilmu. Dalam kurikulum 2013 ada 4 K.I (Kompetensi Inti) yang harus dimuat dalam suatu pembelajaran, yaitu :

1. K.I. (1) kompetensi yang harus dikaitkan dengan nilai spritual
2. K.I. (2) kompetensi yang dikaitkan dengan nilai sosial
3. K.I. (3) kompetensi *knowledge/* pengetahuan
4. K.I. (4) kompetensi *skill/*ketrampilan.

Hal yang diharapkan dengan adanya prinsip integrasi ilmu adalah tidak adanya dikotomi ilmu, ilmu agama dan ilmu sains, mengurangi kesenjangan yang terjadi, yaitu disintegrasi ilmu, menjadikan PAI tidak hanya sebagai nilai-nilai agama yang hanya sebatas teori, sebatas pengetahuan agama belaka, diharapkan PAI menjadi bidang studi yang mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang mampu diterima oleh akal rasional, sehingga dalam tataran ilmiah siswa mampu memahami dengan rasional-logis hingga menjadi ilmu yang mantap, tertanam dalam diri peserta didik, teraplikasi dalam kehidupan *riil*.

Dengan begitu, diharapkan mampu mencetak generasi yang tangguh, yang mencerminkan manusia seutuhnya, berintegritas tinggi, yang mempunyai skill, knowledge yang luas sehingga mampu bersaing di zaman ini, dan mempunyai kekuatan spiritual yang mantap, serta berkepribadian yang mulia, berakhlakul karimah.

## **B. PENEKASAN JUDUL**

Penelitian ini berjudul “ pengaruh implementasi prinsip integrasi terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam PAI di SMP Plus Al-fatimah Bojonegoro”. Adapun makna istilah yang terkandung dalam judul ini adalah :

1. Pengaruh: “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yg ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang”.<sup>6</sup>
2. Implementasi: “suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci”.<sup>7</sup>
3. Prinsip: “asas (kebenaran yg menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dsb); dasar”.<sup>8</sup>
4. Integrasi: “kesatuan yang utuh, tidak ada dikotomi antar satu dengan yang lainnya, segalanya dikembangkan pada satu arah, yakni dalam rangka pengabdian kepada Tuhan YME”.<sup>9</sup>
5. Hasil Belajar: Sesuatu yang didapat dari belajar. “Belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jadi, dapat dikatakan bahwa hasil belajar itu sebagai rangkaian perubahan tingkah laku yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya”.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> <http://kbbi.web.id/pengaruh>

<sup>7</sup> *Pengertian Implementasi Menurut Ahli*, (On line),  
<http://jualbeliforum.com/pendidikan/215357-pengertian-implementasi-menurut-para-ahli.html>.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, 2013, hal .65.

<sup>10</sup> <http://ichaledutech.blogspot.com/2013/03/pengertian-belajar-pengertian.html>

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai komponen pembelajaran, seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran”.<sup>11</sup>

6. PAI: salah satu mata pelajaran, PAI (Pendidikan Agama Islam). “PAI adalah usaha dalam pembentukan kepribadian Islam”.<sup>12</sup>

Dari uraian di atas, maka yang dimaksud dengan judul “ Pengaruh Implementasi Prinsip Integrasi terhadap Hasil Belajar Pendidikan agama Islam" adalah penerapan salah satu prinsip pembelajaran Islam (prinsip integrasi) yaitu dengan mengintegrasikan (mengkaitkan) pendidikan agama Islam dengan mata pelajaran yang relevan sehingga menjadi mata pelajaran yang utuh yang aspeknya menyatu secara sempurna dengan hasil belajar yang maksimal.

### C. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Pemilihan judul ini didasarkan atas pertimbangan :

1. Ingin ikut berpartisipasi dalam mencari jalan keluar tentang masalah yang ada dalam pembelajaran PAI.
2. Sebagai usaha yang bertujuan untuk mengarahkan siswa untuk guru dalam menggunakan prinsip integrasi, karena dengan prinsip integrasi diharapkan mampu mencetak muslim yang berintegritas tinggi.
3. Karena PAI ini sangat penting membawa bangsa ini, apalagi dalam hal mencetak muslim yang berkarakter.

---

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hal. 28.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian “Pengaruh Implementasi Prinsip Integrasi terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Al-Fatimah Bojonegoro” adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi prinsip integrasi?
2. Bagaimana hasil belajar PAI di SMP Plus Al-fatimah Bojonegoro?
3. Adakah pengaruh implementasi prinsip integrasi terhadap hasil belajar PAI di SMP Plus Al-fatimah Bojonegoro?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui implementasi prinsip integrasi di SMP Plus Al-fatimah Bojonegoro.
2. Mengetahui hasil belajar PAI di SMP Plus AL-fatimah Bojonegoro.
3. Mengetahui pengaruh implementasi prinsip integrasi terhadap hasil belajar PAI di SMP Plus Al-fatimah Bojonegoro.

## **F. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi dalam penelitian ini adalah :

1. Signifikansi ilmiah : Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan tambahan kepustakaan di bidang pendidikan Islam.
2. Signifikansi sosial : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam usaha menciptakan pembelajaran PAI yang berkualitas dengan implementasi prinsip integrasi.

## **G. Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan serta tujuan penelitian yang ingin dicapai, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1.  $H_a$  : Bahwa terdapat pengaruh antara pelaksanaan prinsip integrasi terhadap hasil belajar PAI di SMP Plus Al-fatimah Bojonegoro.
2.  $H_0$  : Bahwa tidak terdapat pengaruh antara pelaksanaan prinsip integrasi terhadap hasil belajar PAI di SMP Plus Al-fatimah Bojonegoro.

Adapun variabel dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Implementasi Prinsip integrasi sebagai variabel X dengan indikator sebagai berikut:
  - a. Pengertian prinsip integrasi
  - b. Pentingnya prinsip integrasi dalam pendidikan
  - c. Fungsi prinsip integrasi
2. Pembelajaran PAI sebagai variabel Y dengan indikator sebagai berikut:
  - a. Pengertian hasil belajar PAI
  - b. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar
  - c. Macam-macam hasil belajar

## **H. Metode Pembahasan**

Dalam penelitian, ada beberapa macam metode pembahasan yang biasanya digunakan oleh penulis.

### **1. Metode Deduktif.**

Metode deduktif adalah metode yang berangkat dari menarik kesimpulan khusus dari konsep umum. Dalam metode ini, seseorang menerapkan konsep umum dalam hal-hal khusus, kemudian menarik kesimpulan.

## 2. Metode induktif

Metode induktif adalah metode yang digunakan dalam berpikir dengan bertolak dari hal-hal khusus ke umum.

Selain menggunakan metode tersebut, ada juga metode komparasi, artinya peneliti melakukan perbandingan dari berbagai pendapat, kemudian menarik kesimpulan. Dalam penelitian dengan judul “ Pengaruh Implementasi Prinsip Integrasi terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Plus Al-fatimah Bojonegoro, penulis menggunakan metode deduktif.

### **I. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini terdiri dari lima pembahasan/ bab dan masing – masing memuat pokok –pokok pikiran tersendiri, namun saling berkesinambungan antar bab tersebut. Masing – masing sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan bab yang berisi: Latar Belakang Masalah, Penegasan Judul, Alasan Pemilihan Judul, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Hipotesis, Metode Pembahasan, Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Teori, penulis memaparkan landasan teori yang berisi deskripsi tentang implementasi prinsip integrasi, deskripsi tentang bagaimana hasil belajar PAI di SMP Plus Al-fatimah Bojonegoro, deskripsi tentang Pengaruh Implementasi Prinsip Integrasi terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Plus Al-fatimah Bojonegoro.

Bab III Metode Penelitian, memuat tentang populasi dan sampel, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang terdiri dari gambaran umum objek penelitian, paparan data, dan analisis data.

Bab V Kesimpulan dan Saran, dalam bab ini akan disampaikan tentang kesimpulan, Saran- saran, dan Penutup.

Kemudian pada halaman akhir, akan dilampirkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.